



Analisis Strata Norma dan Stilistika Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono

Dina Sitanggang¹, Tigor Sitohang², Harlen Simanjuntak³

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen Medan, Indonesia

E-mail: dina.sitanggang@student.uhn.ac.id, sitohang.urk@gmail.com, harlen.simanjutak@uhn.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-01 Keywords: <i>Language Style;</i> <i>Poetry;</i> <i>Paper Boat;</i> <i>Sapardi Djoko Damono.</i>	Poetry is a literary work that has an interesting language style. The use of language in poetry is very important because the choice of language style is very important to the reader. The style of language contained in the paper boat collection of poems is very diverse. The author refers to Gorys Keraf's book reference on diction and language style. This research is a qualitative research. The method used is descriptive analysis, which means that the data collected is in the form of words, pictures, and not numbers, after which the analysis is carried out. From the collection of poems from Perahu Kertas by Sapardi Djoko Damono, we have found a rhetorical style, including alliteration shown by four quotes, then assonance with four quotes, anastrophe with two quotes, asyndeton with two quotes, polysyndeton with one quote, ellipsis with two quotes, hysteron proteron with one quote, pleonasm one, and hyperbole have two quotes. In this book of poetry, figurative language style is also found, namely the equation or simile is shown by a quote, then there is one quote for metaphor, and three quotations for personification. From all these findings, it can be concluded that this book of poetry is dominated by rhetorical style, because there are nine types, while figurative language style is only shown in three types.
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-01 Kata kunci: <i>Gaya Bahasa;</i> <i>Puisi;</i> <i>Perahu Kertas;</i> <i>Sapardi Djoko Damono.</i>	Abstrak Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai gaya bahasa menarik. Penggunaan bahasa dalam puisi sangat penting karena pemilihan gaya bahasa sangat diperhatikan oleh pembaca. Gaya bahasa yang terdapat pada kumpulan puisi Perahu Kertas sangat beraneka ragam. Penulis mengacu pada referensi buku Gorys Keraf mengenai diksi dan gaya bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yang artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka setelah itu dilakukan analisis. Dari buku kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono berhasil ditemukan gaya bahasa retorik diantaranya aliterasi ditunjukkan dengan keempat kutipan, lalu asonansi empat kutipan, anastrof dengan dua kutipan, asyndeton juga memiliki dua kutipan, polisindeton satu kutipan, ellipsis ada dua kutipan, hysteron proteron satu kutipan, pleonasm satu, dan hiperbola memiliki dua kutipan. Dalam buku puisi ini juga ditemukan gaya bahasa kiasan yaitu persamaan atau simile ditunjukkan dengan sebuah kutipan, lalu metafora ada satu kutipan, dan personifikasi ditemukan tiga kutipan. Dari seluruh penemuan ini dapat disimpulkan bahwa buku puisi ini didominasi oleh gaya bahasa retorik, karena terdapat sembilan jenis, sedangkan gaya bahasa kiasan hanya ditunjukkan dalam tiga jenis.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan satu yang diungkapkan secara komunikatif dan mengandung makna dengan tujuan estetika. Karya sastra sendiri cara terbaik untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan, ide-ide, perasaan, dan konsep nilai luhur dan nilai estetis. Sastra lahir atas dasar imajinasi dari pengarang atas refleksi dan gejala sosial yang ada di lingkungannya. Menurut Sumardjo (1997:3-4), "Karya sastra yaitu ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang konkret yang membangkitkan pesona dengan

alat bahasa." Karya sastra yang berupa puisi saat ini semakin banyak diminati masyarakat, namun biasanya isi puisi itu sulit untuk diartikan pembacanya. Hal ini disebabkan kompleksitas pepadatan ataupun penggunaan kalimat yang tidak biasa. Puisi merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang dibangun dari unsur makna yang dituangkan dengan kata-kata baik itu dengan makna konotasi maupun dengan makna denotasi.

Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang tidak terlepas dari pengaruh aliran yang me-latarbelakangi proses lahirnya. Hal ini disadari atau tidak disadari oleh pengarangnya,

pengaruh aliran tersebut dapat dianalisis dalam karya sastra yang ditulisnya. Bisa dikatakan bahwa sebuah karya sastra lahir dari karya sastra lain sebagai sumber penciptaan karya sastra. Puisi sendiri dapat dikaji dari berbagai macam aspek, baik itu dari aspek struktur unsur-unsur yang membangun puisi, jenis puisi maupun dikaji dari aspek ekstrinsiknya yaitu dari sejarah di mana puisi itu diciptakan, kondisi masyarakat. Mengkaji puisi, kita dapat menggunakan pendekatan analisis strata norma. Weliek mengemukakan analisis strata norma puisi menurut Roman Ingarden antara lain: (1) Lapis pertama, lapis bunyi, Suara sebagai kesepakatan dalam bahasa, suatu puisi disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan makna. Suara dalam puisi bukan sekedar suara tidak berarti. (2) Lapis kedua, Lapis arti, yaitu berupa susunan huruf, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Struktur-struktur tersebut kemudian memunculkan makna. (3) Lapis ketiga, lapis yang berupa latar, pelaku dan objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan. (4) Lapis keempat, lapis "dunia" yang dipandang dari sudut pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung didalamnya atau tersirat. (5) Lapis kelima, lapis metafisis, berupa sifat-sifat metafisis yang sublim, tragis, mengerikan dan suci. Melalui sifat-sifat ini, suatu puisi dapat memberikan renungan atau kontemplasi kepada pembaca (pesan moral atau amanat).

Stilistika merupakan ilmu yang berhubungan langsung dengan bahasa dan sastra, yang dapat dirangkai sebagai kajian terhadap suatu objek, yaitu meliputi gaya bahasa atau dapat juga dikaji dalam bahasa berbahasa dengan gaya bahasa tertentu. Gaya bahasa juga digunakan juga meliputi bagaimana cara seorang pengarang memberikan unsur keindahan dan salah satu cara ampuh untuk menyampaikan sesuatu dalam kehidupan melalui pilihan kata, nada dan keindahan setiap kata. Menurut Abram dalam purba Antilan 2009:16 mengatakan "Stilistika adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagai-mana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan, baik melalui stilistika puisi, stilistika cerpen, dan stilistika novel", Stilistika berusaha memahami mengapa si penulis cenderung menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada stilistika puisi. Menganalisis suatu karya yang diberikan kepada para pembaca agar dapat dimengerti, memahami dan menikmati suatu karya sastra. Maka berdasarkan

masalah yang dikemukakan sebelumnya maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Strata norma dan stilistika pada kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono".

II. METODE PENELITIAN

Faruk (2017: 55) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu dan karenanya harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu sebagaimana yang dinyatakan oleh teori. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata yang memuat ribuan makna. Penelitian ini meliputi: (A) jenis penelitian, (B) sumber data penelitian, (C) teknik dan instrumen pengumpulan data, (D) keabsahan data, dan (E) analisis data. Moleong (2017:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang akan terjadi dan akan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang akan dilakukan adalah hasil mengenai analisis strata norma dan stilistika dalam Kumpulan Puisi "Perahu Kertas" karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian ini fokus membahas strata norma yang dibagi menjadi lima lapis. Strata norma tersebut akan dipaparkan sebagai berikut yaitu Analisis Strata Norma Kumpulan Puisi "Perahu Kertas" karya Sapardi Djoko Damono; Analisis data yang akan diuraikan menyangkut strata norma. Hasil analisis yang dilakukan dalam kumpulan puisi "Perahu Kertas" karya Sapardi Djoko Damono mencakup strata norma. Akulah si Telaga: berlayarlah di atasnya; berlayarlah menyibakkan riak-riak kecil yang menggerak-gerakkan bunga-bunga padma; berlayarlah sambil memandang harumnya cahaya; sesampai di seberang sana, tinggalkan begitu saja-perahumu biar aku yang menjaganya.

1. Lapis pertama

Pada puisi *Akulah si Telaga* ditemukan ragam bunyi efonik (*euphony*) yang disusun atas kombinasi bunyi-bunyi vokal *a, e, i, u, o*. *akulah-si-telaga/ berlayarlah-di-atasnya*. Dalam keseluruhan puisi itu bunyi *a* sangat dominan dan menimbulkan perasaan sedih dan haru.

2. Lapis kedua

Dalam strata norma, lapis kedua merupakan lapis arti yang berhubungan atas pemakaian fonem, kata, hingga kalimat. Puisi *Akulah si Telaga* dalam lapis kedua ini memiliki sekali banyak tafsir yang bisa diperoleh. Dimulai dari si aku lirik yang digambarkan sebagai *telaga* bisa diartikan sebagai *ibu* atau *istri* atau orang-orang yang penting dalam kehidupan *mu*. Hal itu bisa dibuktikan dari baris terakhir yang berbunyi *perahumu biar aku yang menjaganya*. Dalam bait itu dapat dilihat bahwa, seseorang, yang mungkin *ibu* dan entitas yang berharga itu, adalah orang yang tabah dalam sebuah perjalanan hidup untuk si *mu*.

3. Lapis ketiga

Lapis ketiga pada strata norma merupakan penjabaran terkait objek-objek yang dikemukakan. Pada puisi *Akulah si Telaga*, terdapat objek tempat *telaga*, selain itu ada satu objek yang secara eksplisit tidak dituliskan namun memiliki kemaknaan yang kokoh. Objek itu merupakan daratan. Objek itu bisa dikatakan ada meskipun tidak terdapat dalam puisi lantaran ada baris yang menjelaskan *sesampai di seberang sana*. Selain objek tempat, terdapat juga objek pelaku yakni *aku* lirik dan *mu*.

4. Lapis keempat

Lapis keempat bisa diartikan sebagai sebuah titik pandang tertentu yang tak perlu dinyatakan, tetapi terkandung di dalamnya. Dalam *Akulah si Telaga* terdapat dua kasus dalam tataran lapis keempat. Dua kasus itu telah dijelaskan dalam lapis kedua dan ketiga yakni tokoh *aku* lirik yang merupakan entitas yang sangat baik dalam dunia *mu* dan objek daratan yang dijelaskan melalui *sesampai di seberang sana*.

5. Lapis kelima

Sifat-sifat metafis yang sublime merupakan pokok khusus yang mendasari terciptanya lapis kelima. Dalam *Akulah si Telaga*, bentuk sifat metafis yang sublime terjadi dalam baris *sesampai di seberang sana, tinggalkan begitu saja*. Pada tataran lapis kelima, alasan baris tersebut ditetapkan sebagai lapis kelima lantaran bentuk metafis, yang dalam hal ini tragis bahwa *aku* lirik rela melakukan apa saja untuk *mu* yang barangkali tidak akan kembali kepada *telaga*.

“Cara Membunuh Burung Bagaimanakah cara membunuh burung yang suka berkukuk bersama teng-teng jam dinding yang tergantung sejak kita

belum dilahirkan itu? soalnya ia bukan seperti burung-burung yang suka berkicau setiap pagi meloncat dari cahaya ke cahaya di sela-sela ranting pohon jambu (ah dunia di antara bingkai jendela!) soalnya ia suka mengusikku tengah malam, padahal aku sering ingin sendirian soalnya ia baka”.

1. Lapis pertama

Peneliti melihat dalam puisi *Cara Membunuh Burung* terdapat lapisan bunyi yang tersusun di luar dari antara barisan fonem dalam satu baris. Peneliti melihat bahwa permainan bunyi dimainkan dalam pembentukan antara baris pertama dengan bait pertama dengan bait kedua. Pada bait pertama, susunan ragam bunyi efonik tersusun antara vokal a dan ditutup oleh vokal u. Hal tersebut juga terjadi pada bait kedua.

2. Lapis kedua

Di larik pertama, peneliti melihat bahwa penyair sedang mengidentikkan *burung* dengan detik waktu yang telah berjalan sebelum seseorang lahir ke bumi. Waktu memang sudah hadir sebelum kita lahir dan akan tetap ada setelah kita mati. Hal itu akan terus berjalan sampai ke ujung yang tak pasti. Kita lahir, lalu mati; waktu abadi. Manusia bukan apa-apa di hadapan waktu. Dan pada larik keempat peneliti juga melihat bahwa tema puisi ini adalah kematian. Kata “baka” di sana menjadi kunci. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi daring, kata “baka” memiliki arti sebagai berikut: tidak berubah selama-lamanya; kekal; dan, abadi. Apabila mengikut pada apa yang tertulis di KBBI, maka “kematian” yang dimaksud dalam puisi ini sesuai dengan apa yang telah peneliti jelaskan-bahwa waktu itu kekal dan abadi, kita manusia tidak; waktu terus berjalan dan wajah waktu tidak berubah selama-lamanya.

3. Lapis ketiga

Dalam tataran latar waktu, puisi *Cara Membunuh Burung* memiliki latar waktu pagi, siang, dan sore. Hal itu bisa dibuktikan dari *soalnya ia bukan seperti burung-burung yang suka/ berkicau setiap pagi meloncat dari cahaya ke*. Selain itu, ada juga latar waktu malam. Hal itu bisa dibuktikan atas baris *soalnya ia suka mengusikku tengah malam*. Dalam latar tempat, setidaknya peneliti mencatat ada dua latar. Pertama adalah ranting pohon jambu dan kedua adalah langit. Pada poin kedua, hal itu bisa dibuktikan dari baris *meloncat dari cahaya ke/cahaya di sela-sela*. Dari fonem *meloncat-cahaya-ke-cahaya*,

ditemukan pengandaian terbang dari waktu ke waktu. Dan dalam tataran pelaku, peneliti mencatat sebanyak tiga pelaku yakni burung, kita, dan aku.

4. Lapis keempat

Pada lapis kali ini, peneliti telah mengungkapkannya dalam lapis ketiga dan kedua. Hal tersebut dilihat dari makna *burung* yang diasumsikan sebagai *kematian* dan latar langit dengan anekdot *meloncat-cahaya-ke-cahaya*.

5. Lapis kelima

Dalam puisi *Cara Membunuh Burung* terjadinya lapis kelima terdapat pada dua baris terakhir puisi tersebut. Hal itu dijelaskan bahwa tokoh *aku* berandai menganggap *burung* yang merupakan *kematian* selalu menghantui, padahal dalam konsep *aku*, baka yang dimaksud adalah ketidakjelasan kapan datang *kematian* itu sehingga membuat *aku* sangat gelisah dalam malam-malamnya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian strata norma dan stilistika pada kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono sebagai berikut:

1. Lapis bunyi yang ditemukan dalam kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono adalah eufhoni dan kakofoni.
2. Lapis arti yang ditemukan pada kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono adalah mengajak para pembaca untuk kesetiaan, pengharapan, kematian, dan kehidupan.
3. Lapis objek pada kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono adalah telaga, lautan, kali, langit, rumah, sungai, dan sebagainya. Teruntuk latar waktu adalah pagi, siang, sore, dan malam. Sedangkan dalam pelaku pada kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono adalah aku, kau, Si Tua, Nabi Nuh, dan sebagainya.
4. Lapis dunia pada kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono adalah kesetiaan untuk seseorang yang sedang berjuang dan selalu mendukung sebisa mungkin, ketakutan atas hidup yang tidak menentu, kengerian kehidupan di jalanan, dan sebagainya.
5. Lapis metafisis pada kumpulan puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko

Damono adalah yaitu untuk memberikan hal tersirat kepada pembaca mengenai maksud dari kumpulan puisi tersebut bahwa kesetiaan, kehidupan, harapan tidak lepas dari manusia.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pembaca guru dan peserta didik lebih memperbanyak membaca sastra agar memahami makna yang terkandung dalam puisi tersebut.
2. Bagi pembaca juga harus memahami maksud dan keindahan puisi karena di dalam puisi memiliki unsur-unsur puisi yang saling membangun.
3. Bagi pembaca mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan pendekatan lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Fitriana, dkk. 2018. *Analisi Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknnya Makna Pada Kumpulan Cerpen Karya Mariyadi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran. FKIP. Untan. Pontianak.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Perahu Kertas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim, dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif Puisi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humanira Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Salatiga: Widya Sari Press

- Susiati, S. 2020. *Gaya Bahasa Secara Umum Dan Gaya Bahasa Pembungkus Pikiran*. Univ. Iqra Buru, Maluku
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung Angkasa.
- Windusari, Tri. 2014. *Gaya Bahasa Kumpulan Puisi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Pertama*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.